

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya dengan kata lain manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya (Burhan Bungin,2006:25).

Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh adanya interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktifasi interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis. Kebutuhan adanya sebuah sinergi fungsional dapat melahirkan kebutuhan adanya norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia sehingga terjadi keseimbangan sosial antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan manusia (Burhan bungin,2006:26).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono

Soekanto menegaskan bahwa; interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Suatu contoh lain adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Berkaitan mengenai interaksi akan menjadi lain dan sulit apabila dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). seperti pada umumnya yaitu anak difabel, sebuah kondisi yang dirasa sulit bagi yang mengalaminya karena anak difabel mempunyai kelainan baik dari segi fisik ataupun mental kondisi yang demikian membuat anak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain maupun orang sekitar. Manusia berinteraksi dengan orang lain menggunakan kelengkapan dari organ tubuh hal ini dapat mempermudah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Namun akan menjadi lain bila salah satu organ tubuh tersebut tidak berfungsi maka akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin komunikasi.

Dalam masa anak, banyak orang yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mereka mempunyai peranan yang besar dalam perwujudan potensi anak. Demikian pula cukup banyak orang yang dapat membantu menjadi guru anak berbakat disamping guru di sekolah. Mungkin lebih tepat jika kita menggunakan istilah fasilitator, karena bagi anak ABK seorang guru hendaknya

berfungsi sebagai fasilitator berinteraksi dan belajar daripada sebagai instruktur semata-mata. Istilah fasilitator menunjukkan bahwa tanggungjawab akhir untuk belajar haruslah pada anak dalam menemukan dirinya. Namun, fasilitator membantu dan memudahkan anak dalam proses pengembangan dan perwujudan diri. Yang dapat menjadi fasilitator bukan hanya guru saja melainkan yayasan dimana mereka tinggal juga bisa menjadi fasilitator (utami munandar,2012:100).

Dalam proses pengembangan anak tentu saja banyak hak dan kewajiban bagi anak serta perlindungannya. Pembicaraan tentang anak dan perlindungannya tidak akan pernah berhenti sepanjang kehidupan, karena anak adalah generasi penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu Negara, tidak terkecuali Indonesia. Upaya-upaya perlindungan anak harus telah dimulai sedini mungkin agar kelak dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan Negara (Nashriana,2012:1).

Perlindungan bagi anak tentu saja akan berbeda ketika diberlakukan pada anak berkebutuhan khusus seperti penderita tunarungu. Mereka lebih sulit mendapat akses keadilan dalam suatu sistem yang berjalan di Indonesia. Misalnya saja Ketika mereka melihat tv akan merasa kesulitan memahami apa yang telah disampaikan pada acara tv tersebut. Hal itu terjadi terus menerus sehingga dapat menghambat keadilan bagi anak tuna rungu.

Rasa seperti dipenjara, rasa dianak tirikan, merasa didiskriminasi dan lain-lain. Padahal didalam diri orang penyandang cacat mempunyai keteguhan hati yang kuat yang mengisaratkan bahwa dirinya mampu melakukan lebih daripada orang-

orang disekelilingnya yang lebih sempurna (Rahmad eko budi laksosno, jahatnya diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus. diakses pada tanggal 18 november jam 08.00 WIB).

Menurut cucu saidah dalam blognya yang berjudul akses terhadap hukum dan peradilan bagi penyandang disabilitas yang diakses pada tanggal 18 november menyebutkan bahwa akses terhadap peradilan lain misalnya: Penolakan pelaporan kasus di kepolisian, Rendahnya pengetahuan aparat hukum dan kepolisian terhadap isu disabilitas termasuk haknya, Tidak tersedianya sarana pendukung seperti petunjuk braille, penerjemah bahasa isyarat, gedung yang menyulitkan, Penolakan penyandang disabilitas sebagai saksi, Hukum pengampunan, Undang –undang yang tidak berpihak dan tidak melindungi penyandang disabilitas, Sistem administrasi peradilan yang tidak aksesibel, Rendahnya sosialisasi tentang informasi hukum kepada penyandang disabilitas, Tidak ada implementasi undang undang yang sudah akomodatif.

Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan oleh karena cacat pada salah satu inderanya. Seseorang yang sejak kecil tidak bisa mendengar misalnya mengasingkan dirinya dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang tersalur melalui indra tersebut. Dari beberapa hasil penyelidikan ternyata bahwa kepribadian orang-orang demikian memiliki banyak penderitaan sebagai akibat kehidupan terasing karena cacat indera itu. Orang-orang berkebutuhan khusus tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan sering kali tertutup (Soerjono Soekanto,2010;63).

Tunarungu merupakan orang yang mempunyai keterbatasan dalam hal berbicara dan mendengarkan. Tuna berarti penyimpangan atau kelainan dan rungu berarti daya atau kemampuan mendengar. Orang yang tidak mampu mendengar suara disebut tuli. Anak atau orang disebut tuli apabila tidak dapat menangkap suara sama sekali sekalipun dengan alat bantu mendengar. Anak yang tidak dapat mendengar sekali pun keras atau dibantu alat mendengar disebut kurang pendengaran (Sri moerdiani,1989:31).

Tunarungu, sama halnya dengan penyandang cacat yang lain yang merupakan warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Pemerintah telah menjamin hal itu sesuai bunyi pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak atas pendidikan”, dan dalam ayat 2 dijelaskan “pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan untuk setiap warga Negara.” Karena itu didirikanlah sekolah-sekolah luar biasa sebagai bentuk penyelenggaraan wajib belajar dari bunyi UUD 1945 tersebut mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga SMA (Sekolah Menengah Atas).

Anak tunarungu memiliki karakteristik tertentu dalam aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa, yang mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya. Pergaulan anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional yaitu terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Sifat egosentris anak tunarungu melebihi anak normal, ditunjukkan

dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain; sukar atau sulit menyesuaikan diri; serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau ada keinginan harus selalu dipenuhi. Anak tunarungu memiliki perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri. ([lyla lubis](#), permasalahan belajar anak tunarungu di sekolah inklusi.google.com diakses pada tanggal 30 oktober 2014).

Anak tunarungu memerlukan pengakuan atas keberadaan dirinya dan menuntut terpenuhinya kebutuhan kemampuan sosialisasinya baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya. Namun karena kondisi fisik anak yang tidak memungkinkan mengakibatkan mereka tidak mampu berkembang dengan baik. Dalam bersosialisasi anak akan memperoleh norma-norma yang ada pada lingkungan sosialisasinya. Kemampuan sosialisasi yang baik dapat membuat anak berkembang dengan wajar baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Agar kemampuan anak dapat berkembang maksimal mereka memerlukan adanya dukungan dari berbagai pihak terutama yayasan tempat mereka tinggal.

Dari pemaparan diatas akhirnya pemerintah membuat suatu lembaga yang khusus menampung anak-anak berkebutuhan khusus misalnya tunarungu. Lembaga ini dibangun agar anak berkebutuhan khusus juga bisa mendapat akses keadilan dalam suatu sistem yang berjalan selain itu agar bisa diperlakukan orang lain selayaknya orang normal. Setidaknya guru pengajar di yayasan ini mengajarkan bagaimana membentuk kemandirian dan pribadi yang baik bagi siswa tuna rungu sesuai dengan norma yang ada.

Terjadinya lembaga sosial bermula dari timbulnya suatu kekuatan ikatan hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Ikatan hubungan manusia tersebut sangat erat kaitannya dengan berlakunya suatu norma sebagai patokan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan rasa akan keindahan, keadilan, pendidikan, ketentraman keluarga dan sebagainya. Menurut UU. No 16 tahun 2001 pasal 1 ayat 1 yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

Salah satu lembaga masyarakat sosial yang menangani anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi hak-haknya adalah yayasan Karya Mulia Surabaya. Yayasan ini khusus menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengarkan sehingga membuat siswa sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Yayasan ini berdiri kurang lebih 60 tahun dan berperan dalam mendidik dan membina siswa tunarungu. SLB Karya Mulia mulai dikenal masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak tunarungu, agar mereka nantinya dapat hidup mandiri. Dengan kesadaran ini masyarakat mulai berduyun-duyun menyekolahkan putra-putrinya yang tunarungu ke SLB Karya Mulia Surabaya agar mendapat layanan pendidikan sebagaimana siswa pada umumnya. Sehingga bagi peneliti menjadi hal yang menarik untuk digali lebih mendalam mengenai sejauh mana peran guru SMPLB Karya Mulia dalam proses interaksi dan proses pembelajaran di SMPLB Tunarungu Karya Mulia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam membantu proses interaksi bagi siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menangani siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam membantu proses interaksi yang baik bagi siswa SMPLB tunarungu di yayasan Karya Mulia Surabaya.
2. Untuk mengetahui kendala bagi guru dalam menangani siswa tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis bahwa hasil penelitian ini merupakan dasar selanjutnya demi kesempurnaan dan tercapainya hasil penelitian yang berkualitas, akurat dan manfaat mengenai peran guru dalam proses interaksi yang baik dan benar bagi penyandang tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan studi untuk menjelaskan konsep-konsep keilmuan yang digunakan dalam akademisi dan sebagai bahan referensi.

2. Bagi yayasan yang bersangkutan

Dapat memberi masukan kepada pihak yayasan untuk membuat kebijakan dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa tuna rungu dalam proses sosialisasinya dengan baik dan sesuai norma yang berlaku.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi renungan dasar bagi peneliti untuk tetap konsisten dan memiliki sistematika yang cakap dalam menyusun dan mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan peran guru SLB dan interaksi sosial bagi siswa tuna rungu.

1.5 Kerangka Teori

Didalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosial. Dalam kehidupannya manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap individu dan antara individu yang satu dengan individu yang lain saling berinteraksi dan saling berhubungan secara timbal balik.

Definisi sosiologi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Pitirim Sorokin sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik, dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto,2010:18).
2. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan kelompok-kelompok (Soerjono Soekanto,2010:18).
3. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu kemasyarakatan ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi strukur sosial adalah keseluruhan jalinan

antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial. Kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial (Soerjono Soekanto, 2010:18).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang obyeknya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010:21)

Oleh karena penelitian ini berpijak pada disiplin ilmu sosiologi maka penelitian ini pun menggunakan paradigma definisi sosial. Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur dengan sosial dengan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu.

Secara definisi Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dua konsep dasarnya salah satunya adalah tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang berupa tindakan yang bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau berupa persetujuan secara positif dalam situasi tertentu (George Ritzer, 2011:38). Selanjutnya George Ritzer mengemukakan tiga macam teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial yaitu:

1. Teori aksi (*Action Theory*)
2. Teori interaksionisme Simbolik
3. Teori Fenomenologi (*phenomenological sociology*)

1.5.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Diantara pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama *symbolic interactionism* (interaksi simbolik). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme tampak bahwa sasaran pendekatan ini adalah interaksi sosial, sementara simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.

Secara sederhana teori interaksionisme simbolik dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna. Interaksi antar-individu bukan sekadar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Mead dalam bukunya Ritzer yang berjudul teori sosiologi halaman 603 menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya (1982:27). Dalam menganalisis tindakan, Mead melangkah paling dekat dengan pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respons. Akan tetapi, bahkan di sini pun stimulus tidak menimbulkan respons otomatis, yang tidak berfikir dari aktor manusia. Seperti dikatakan Mead dalam bukunya Ritzer “kita memahami stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan atau mandat” (1982:28).

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada intinya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan yang terus menerus. Dari dasar pemikiran semacam ini Mead melihat pikiran Manusia, sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculannya itu memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan lingkungan alam di mana ia hidup.

Pengaruh Hegel tampak dalam pemikiran Mead lewat tiga perspektif filsufis yang ia ajukan. Salah satu diantaranya *idealism dialektis* Jerman. Perspektif ini sifatnya melengkapi apa yang dikemukakan oleh Watson, yaitu adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi (I.B Wirawan,2012:111).

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Lebih khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.

Penggunaan simbol ini juga ditemui dalam hal proses berpikir subjektif atau reflektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi. Proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan (*covert*) menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting disini adalah bahwa inteligensi manusia

mencakup kesadaran tentang diri (*self consciousness*). Secara bertahap, individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran. Jika proses berpikir itu terdiri dari suatu percakapan internal maka konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kasatmata (kelihatan) menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik ada karena ide-ide dasar yang membentuk makna yang berawal dari pemikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan masyarakat (*society*) agar individu tetap tinggal di tengah masyarakat.

1.5.1.1 Pikiran (*Mind*)

Pikiran (*Mind*), didefinisikan Mead sebagai suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana di antara stimulus yang tertuju kepadanya itu yang akan dianggapnya. Individu dengan demikian tidak secara langsung menanggapi stimulus tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan ditanggapinya (Ritzer, 2010:57).

1.5.1.2 Diri (*Self*)

Diri (*self*) pada dasarnya kemampuan untuk menjadikan diri sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek dan objek. Seperti yang berlaku pada semua konsep utama Mead, diri mengandaikan suatu proses sosial. Diri

muncul seiring dengan perkembangan dan melalui kegiatan dan hubungan-hubungan sosial.

Diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Yakni, di satu sisi, Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Di sisi lain, diri, bersama kerefleksikannya, esensial bagi perkembangan pikiran. Tentu saja, mustahil memisahkan pikiran dan diri, karena diri adalah suatu proses mental. Akan tetapi meskipun kita dapat memikirkannya sebagai suatu proses mental, diri adalah suatu proses sosial. Di dalam diskusinya mengenai diri, seperti yang telah kita lihat berkenaan dengan semua fenomena mental lainnya. Mead melawan ide meletakkan diri di dalam kesadaran dan sebagai gantinya dia melekatkannya di dalam pengalaman sosial dan proses sosial.

Mekanisme umum bagi perkembangan diri adalah reflektivitas, atau kemampuan meletakkan diri kita secara tidak sadar ke tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Seperti yang dikatakan Mead:

“Melalui reflektivitaslah-gerak-kembali pengalaman individu kepada dirinya sendiri-seluruh proses sosial kemudian dimasukkan ke dalam pengalaman para individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara seperti itulah, yang memungkinkan individu mengambil sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, individu itu mampu menyesuaikan diri secara sadar dengan proses itu, dan memodifikasi proses yang dihasilkan di dalam suatu tindakan sosial tertentu agar ia dapat menyesuaikan diri padanya”(Mead,1934/1962:134).

Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi segera, setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. (Mead,1934/1962).

Mead sangat tertarik pada permulaan diri. Dia melihat percakapan gerak isyarat sebagai latar belakang untuk diri, tetapi itu tidak melibatkan suatu diri karena

di dalam percakapan demikian orang tidak mengambil diri sebagai objek. Mead melacak permulaan diri melalui dua tahap di dalam perkembangan masa kanak-kanak yaitu tahap sandiwara dan tahap permainan. Didalam tahap sandiwara anak akan mengambil peran orang lain sedangkan dalam tahap permainan anak harus mengambil peran setiap orang lain yang terlibat di dalam permainan itu. Selanjutnya, peran-peran yang berbeda tersebut harus mempunyai hubungan yang jelas antara satu sama lain (Ritzer, 2011:617).

1.5.1.3 Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*Society*), pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku (*me*). Menurut pengertian individu ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Mead dalam Ritzer, 1934/1962).

Konsep Mead tentang masyarakat juga menekankan pada kekhususan model praksis manusia, dimana tanganlah yang menjembatani interaksi manusia dengan alam dan interaksi antara manusia dengan manusia yang lain. Ia menekankan adanya keterkaitan antara pengalaman praktis yang dijembatani oleh tangan. Manusia disamping mampu memahami orang lain juga mampu memahami dirinya sendiri. Hal ini ditunjang oleh penguasaan bahasa sebagai simbol dan isyarat terpenting, karena dengan bahasa dan isyarat itu seseorang dapat melakukan interaksi simbolik dengan dirinya sendiri.

Secara umum, ada enam proporsi yang dipakai dalam konsep interaksi simbolik, yaitu: (1) perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala; (2) pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia; (3) masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga; (4) perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik , yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis; (5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; dan (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Seseorang tidak serta-merta memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan dari luar. Seseorang itu semestinya melakukan penilaian dan pertimbangan terlebih dahulu; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang ia sebut dengan definisi atau penafsiran situasi. Definisi situasi ada dua macam, yaitu: (1) definisi sesuatu yang dibuat secara spontan oleh individu; dan (2) definisi situasi yang dibuat oleh masyarakat.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa teori interaksi simbolik ini masih “sangat membuka diri untuk menerima kritik.” Ian Craib menyebut bahwa teori ini masih samar-samar, maksudnya konsep yang digunakan belum jelas. Selain itu, dia juga mengatakan teori ini hanya menilai manusia semaata-mata dari sudut kognitif. Apa yang kita pikirkan seakan orang lain sudah tau, padahal setiap manusia memiliki emosi yang berbeda-beda, bahkan adakalanya terpendam.

Karakteristik dari teori interaksi simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antar-individu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol

yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan. Masyarakat merupakan rekapitulasi individu secara terus menerus. Realitas sosial adalah serangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.

Menurut Ritzer, kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut: kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses belajar itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi lebih jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan dari tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan yang hendak diciptakan (Ritzer,2003:58)

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitiannya Liya Wulan Anggraini salah satu mahasiswa sosiologi universitas Trunojoyo Madura angkatan tahun 2007. Hasil penelitian tahun 2012 dengan judul skripsi: Peran Panti Asuhan Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Panti Asuhan Ibnu Sabil Desa Socah, Kec. Socah, Kab. Bangkalan). Penelitian ini lebih menitik beratkan pada bagaimana peran panti asuhan Ibnu Sabil

dalam menangani kenakalan remaja di era modern di Desa Socah, Kec. Socah Kab. Bangkalan.

Penelitian sebelumnya menghasilkan kesimpulan bahwa panti asuhan Ibnu Sabil juga mempunyai peran dalam meminimalisir tingkat kenakalan remaja saat ini. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peranan yang dilakukan panti asuhan Ibnu Sabil ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan pendidikan informal anak-anak asuhnya, khususnya pengaruh pada anak asuh terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh, pengasuh, ataupun dengan orang lain dan cara anak asuh mengatasi masalahnya sendiri. Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan panti asuhan untuk mendidik serta mengarahkan pada anak-anak asuhnya. Adapun peranan tersebut adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai orang tua, sebagai pembantu atau penolong, sebagai penengah atau pendamai, sebagai penyangga rasa takut anak asuh, sebagai pemberi kasih sayang, sebagai tempat mengadu dan pemecah masalah atau problem anak asuh, sebagai contoh dan teladan bagi anak asuh, sehingga dengan semua itu anak asuh dapat tumbuh dengan sewajarnya dan dapat menempatkan diri dengan baik ketika hidup di masyarakat kelak (Skripsi Liya Wulan Anggarani,2011)

Dalam penelitian ini, peneliti menguak mengenai peran guru dalam proses interaksi siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya dan bagaimana proses pembelajaran bagi siswa Tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya. Perbedaan dengan penelitian sbelumnya adalah objek dan tempat penelitiannya sehingga peneliti berkesimpulan bahwa peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dianalisa menggunakan teori yang berbeda dan objek yang berbeda. Hanya saja

terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran lembaga sosial dalam mendidik anak dan beberapa definisi lain yang dianggap sama kajiannya. Selain itu jurnal yang ditulis oleh Nur Nadiyah salah satu mahasiswa sosiologi Universitas Negeri Islam Yogyakarta yang berjudul “Peran Yayasan Sayap Ibu Dalam Proses Penyandang Cacat Tunarungu dan Tunanetra”.

1.5.3 Definisi Konsep

1.5.3.1 Interaksi Simbolik

Menurut Gillin and Gillin dalam Soerjono Soekanto (2010:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Dalam hubungan ini, Habermas mengemukakan dua kecenderungan fungsional dalam argument bahasa dan komunikasi serta hubungan dengan perkembangan manusia. Pertama, bahwa manusia dapat mengarahkan orientasi perilaku mereka pada konsekuensi-konsekuensi yang paling positif. Kedua, sebagai kenyataan bahwa manusia terlibat dalam interaksi

makna yang kompleks dengan orang yang lain, dapat memaksa mereka untuk cepat berinteraksi dengan apa yang diinginkan orang lain.

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Interaksi simbolis juga bisa didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku melalui makna-makna dari simbol yang dimiliki.

1.5.3.2 Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Ibid dalam Soerjono Soekanto (2010:58) Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Adanya kontak sosial (social-contact)

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang-perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan

langsung bertemu dan berhadapan muka sedangkan kontak sekunder memerlukan suatu peranan.

2. Adanya Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

1.5.3.3 Tuna Rungu

Manusia, bagaimana keadaannya adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Demikian pula halnya anak tunarungu. Sesuai dengan kodratnya itu mereka akan senantiasa mengadakan interaksi dengan yang lain. Sebagai akibat cacat yang dideritanya anak tunarungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama dan atau dengan lingkungannya. Berdasarkan kekurangan tersebut maka tugas pokok pendidikan bagi anak tunarungu adalah sosialisasi. Agar sosialisasi dapat terlaksana sebaik-baiknya mereka harus memiliki kemampuan berkomunikasi terutama dengan media wicara sebagai modalnya.

Menurut Dudung Abdurachman (1985:3) pengertian tunarungu dapat dilihat dari pelbagai sudut antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan dasar. Tunarungu dapat dibagi atas tuli dan kurang dengar. Golongan tuli adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar dari 90 dB atau lebih sedangkan golongan kurang dengar adalah mereka yang kehilangan kemampuan dengar kurang dari 90 dB.
2. Berdasarkan letak kerusakan. Ditinjau dari letak atau lokasi kerusakan dapat dibedakan atas tunarungu konduktif dan tunarungu perseptif. Tunarungu

konduktif adalah jenis ketunarunguan sebagai akibat dari kerusakan telinga bagian luar dan bagian tengah, sedangkan jenis ketunarunguan perseptif akibat kerusakan telinga bagian dalam sampai syarat-syarat indera pendengaran.

3. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan pendengaran. Tunarungu dapat terjadi pada seseorang sebelum orang itu memiliki bahasa, dan di antara kedua masa itu. Bila tunarungu itu terjadi pada saat seseorang belum memiliki bahasa disebut tunarungu *pralingual*, dan bila tunarungu terjadi pada seseorang yang telah berbahasa disebut tunarungu *postlingual*, dan bila terjadi diantara kedua hal itu disebut tunarungu *interlingual*.
4. Berdasarkan penyebabnya. Ditinjau dari faktor penyebabnya dapat dibedakan atas tunarungu *gentis* (bawahan), *prenatal* (sejak dalam kandungan), *natal* (pada saat kelahiran), dan *postnatal* (setelah kelahiran).

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satu pun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.

Dalam skripsi Sri Kuwati dijelaskan pengertian tunarungu dari beberapa ahli yaitu, Andreas Dwidjosumarto (1990: 1) mengemukakan bahwa : Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan

dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Pengertian anak tunarungu menurut Sarjono (2000: 6) anak tunarungu didefinisikan sebagai berikut : “Anak yang kehilangan seluruh atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, dan walaupun telah dibantu Alat Bantu Mendengar (ABM) tetap membutuhkan pelayanan khusus“.

Menurut pendapat Soewito dalam Sarjono (2000: 9) “Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total. Yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicara”.

Imas A.R. Gunawan dalam Sarjono (2000: 9) “Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan pendengaran sedemikian rupa sehingga anak tersebut tidak dapat mengartikan bahasa oral walaupun menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM)”.

1.5.3.4 Peran

Peranan (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2009: 212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Wirutomo (1981:99–101) dalam blog Max Sudirno mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-

kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat.

1.5.3.5 Guru

Menurut Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” halaman 5 menegaskan bahwa *Guru* merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya, (Wrightman dalam Uzer Usman,2011:4)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bog dan Taylor definisi metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan metode

ini penulis berupaya untuk memberikan gambaran dengan terperinci tentang fenomena yang menjadi permasalahan tanpa melakukan hipotesa dan perhitungan statistik. Selain itu peneliti menggali informasi aktual secara rinci dan melukiskan peristiwa yang terjadi. (Moleong,2010:4).

1.6.2 Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pemilihan data primer dan sekunder.

1. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai.
2. Data sekunder yaitu diperoleh dari buku, penelitian ilmiah atau makalah ilmiah sebelumnya, data-data yang bisa diakses melalui internet.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan dekriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan menentukan informan sebagai subjek penelitian (Sugiyono,2010,137). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indephth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya kepada informan yang telah dipilih.

Dengan menggunakan metode wawancara peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa guru pengajar di SMPLB Karya Mulia Surabaya. Diharapkan

dengan metode wawancara tersebut peneliti akan memperoleh data mengenai pola interaksi siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya.

2. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan langsung di lapangan, yang dimaksud dalam pengumpulan data peneliti beranjak melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut (Moleong:2012).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto. (Sugiyono,2010:331). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap SMPLB Karya Mulia Surabaya. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat arsip dan mengambil foto-foto terkait interaksi siswa tunarungu selama observasi dan wawancara.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hiotesis kerja (Moleong:2010). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang peran guru SMPLB dalam interaksi siswa tunarungu di Yayasan Karya Mulia Surabaya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Display adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat.

3. Kesimpulan (*verifikasi*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode penyidik, dan teori* (Moleong,2006:330). Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data yang sama. Triangulasi jenis ketiga yaitu penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Sedangkan triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Moleong,2006:331).

Di sini peneliti menggunakan triangulasi penyidik dalam memeriksa keabsahan data untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan cara memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

1.6.6 Metode Pemilihan Informan

Metode pemilihan yang dilakukan peneliti adalah purposive sampling yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan informan,

maka peneliti mencari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Guru Pengajar SMPLB Karya Mulia
2. Guru TU SMPLB Karya Mulia
3. Orang tua siswa Tunarungu SMPLB Karya Mulia

Dari kriteria informan diatas maka peneliti menemukan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di yayasan Pembina anak-anak tunarungu kecamatan wonokromo Surabaya. Dipilih mejadi lokasi penelitian karena yayasan karya mulia terkenal memiliki anak didik paling banyak dibanding dengan sekolah SLB lainnya yang ada di kota Surabaya.